

**Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama  
Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah**

Drajat Edy Kurniawan<sup>1</sup>, Taufik Agung Pranowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: [bakhrudin\\_bk@yahoo.com](mailto:bakhrudin_bk@yahoo.com)

Artikel diterima: 15 November 2017; direvisi 14 Desember 2017; disetujui 25 Januari 2018

---

**ABSTRACT**

Bullying behavior is a behavior that many found among people in recent times. Many argue that bullying behaviors include behaviors that aim to intimidate others, discredit others, and even injure others. Different forms of bullying behaviors, some of which include bullying, threatening, mocking, calling offensive calls, and isolating or alienating others in a group. There are many impacts of bullying behavior, including individuals who become inferior, depressed, depressed, or even self-rebellious and revengeful. Such impacts will be harmful to others as well as to the individuals concerned. Therefore it is necessary to attempt to overcome the bullying behavior. One way that can be used is through the application of group guidance with sociodrama technique. Sociodrama is one of group guidance techniques. Through sociodrama, individuals will be invited to play a role to train their ability to deal with bullying behavior in accordance with the drama theme being played.

**Keywords:** group guidance; sociodrama technique; bullying



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dalam dunia pendidikan membawa dampak perubahan pada berbagai aspek pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh suasana yang kondusif dan diciptakan oleh semua komponen pendidikan untuk berperan aktif dalam mengantar peserta didik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Guna mencapai tujuan

tersebut, maka diperlukan kondisi belajar yang kondusif, aman, dan nyaman serta jauh dari berbagai tindakan yang mungkin dapat membahayakan diri siswa.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah seharusnya mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta didik, seperti telah yang diamanatkan dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa “Anak didalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”. Namun dalam kenyataan perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Akhir-akhir ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak yaitu kasus kekerasan atau agresivitas baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa sendiri. Kekerasan yang dilakukan tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Kekerasan seperti ini merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah disebut dengan *bullying* (Sejiwa, 2008). Menurut Rigby (2007) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi membuat orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang memiliki dampak yang menyebabkan efek sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terdapat beberapa peristiwa *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Salah satu kasusnya yaitu perilaku *bullying* di SMAN 3 Jakarta. Dikutip dari Kompas.com (Edisi 9 Mei 2016) adalah sebagai berikut : *Bullying* yang terjadi di SMAN 3 berawal saat para pelajar kelas XII mengetahui ada pelajar kelas X mengunjungi sebuah kafe yang menyuguhkan penampilan DJ. Bagi mereka, para adik kelasnya itu belum pantas pergi ke tempat tersebut. Para pelajar kelas XII kemudian memanggil para pelajar X tersebut. Di sebuah warung di depan sekolahnya, mereka memberikan hukuman kepada adik kelasnya itu. Salah satu bentuknya adalah dengan menjadikan kepala para adik kelasnya itu sebagai asbak rokok.

Perilaku *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Selain itu, perilaku tersebut dapat membuat korban *bullying* mengalami masalah gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011). Dikutip dari solopos.com (edisi 7 Maret 2014) menerangkan peristiwa sebagai berikut : Warga Solo bunuh diri di Pantai Depok Bantul.

Mayat lelaki bernama Ganang Kurniawan, 39 itu ditemukan warga Kamis (6/3/2014) malam. Ganang diduga bunuh diri karena kerap menjadi korban *bullying* teman-temannya. Dia diduga nekad menghabisi nyawanya dengan menenggak obat anti mabuk. Mayat Ganang ditemukan warga tidak bernyawa di pinggir Pantai Depok, Bantul Kamis (6/3) malam.

Berdasarkan peristiwa tersebut nampak jelas bahwa perilaku *bullying* memberikan dampak negatif yang luar biasa bagi korban. Selain itu perilaku tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *bullying* setelah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti, 2008). Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku *bullying*.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying*. penelitian yang dilakukan Rahmawati dengan judul “Penanganan *Bullying* Di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali” pada tahun 2015 menunjukkan bahwa salah satu cara penanganan perilaku *bullying* yaitu dengan melaksanakan pengawasan yang terdiri dari: meningkatkan pengawasan terhadap siswa, menesehati siswa yang melakukan *bullying*, memberi perhatian kepada siswa pelaku *bullying*. Selanjutnya Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas pernah dilakukan oleh Wahyu Januarko pada tahun 2013. Hasilnya yaitu tindakan yang diambil oleh sekolah dalam penanganan siswa korban *bullying* diserahkan kepada pihak Bimbingan dan Konseling untuk dilakukan tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling. Berdasarkan beberapa upaya yang sudah diuraikan, nampak bahwa bimbingan dan konseling menjadi pihak yang sentral dalam penanganan kasus *bullying*. Oleh karena itu perlu adanya model dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying*. Permasalahan mengenai perilaku *bullying* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan bidang sosial karena ada kaitannya dengan hubungan sosial remaja. Hal tersebut dikarenakan perilaku *bullying* berdampak pada terganggunya hubungan sosial remaja. Oleh karena itu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dipandang tepat untuk dijadikan cara guna mengatasi perilaku *bullying*.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan agar permasalahan siswa dapat dipecahkan. Salahudin (2012: 96) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dipergunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui kegiatan kelompok. Sedangkan sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk menangani permasalahan sosial. Romlah (2001: 104) mengemukakan bahwa sosiodrama adalah

permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Mengacu pada uraian tersebut, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku bullying yaitu menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku Bullying**

*Bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang kepada orang lain (yang umumnya lebih lemah dari pelaku), sehingga menimbulkan gangguan fisik maupun psikis bagi korbannya. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008). Menurut Black dan Jackson (2007, dalam Margaretha 2010) *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. Sementara itu Elliot (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak - tidaknya tidak bahagia. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Djuwita, (2005 : 8) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* atau yang biasa disebut *bully* bisa dari seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh *bully*. Berdasarkan uraian dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental serta dilakukan secara berulang. Perilaku *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, serta emosional/psikologis.

Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

### **Bimbingan Kelompok**

Kehidupan individu tidak lepas dari adanya permasalahan-permasalahan yang muncul. Permasalahan tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain dan lingkungan. Permasalahan yang dihadapi individu akan semakin meluas apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penanganan secara khusus. Adanya penanganan terhadap permasalahan yang terjadi menjadi sangat penting agar individu dapat terhindar dari permasalahan yang menghambat tugas-tugas perkembangannya. Upaya bimbingan merupakan hal penting untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada individu. Perlu diketahui bahwa permasalahan tidak hanya terjadi pada seorang individu saja akan tetapi sangat mungkin terjadi pada setiap orang. Berdasarkan jumlah individu yang dihadapi, bimbingan dapat dibagi menjadi dua yaitu bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Bimbingan Individu menunjuk pada pelayanan bimbingan yang diberikan kepada satu orang saja, sedangkan bimbingan kelompok diberikan kepada beberapa atau banyak orang. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2005: 30) bahwa bimbingan kelompok menggunakan kelompok yang beranggotakan jumlah besar yaitu antara 15-30 orang. Berkaitan dengan pengertian bimbingan kelompok, Asmani (2010: 115) menyatakan bahwa,

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (klien), secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Pendapat tersebut memiliki maksud yaitu, bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa individu peserta didik (klien) untuk membahas permasalahan yang sudah ditetapkan oleh guru pembimbing. Permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok bermanfaat untuk memahami diri, serta mengembangkan kemampuan sosial individu sehingga individu dapat memahami diri secara baik dan berhubungan sosial secara tepat dengan orang lain. Sementara itu, Wibowo (2005: 17) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang di dalamnya pemimpin kelompok menyediakan berbagai informasi bagi anggota kelompok serta mengarahkan diskusi agar anggota kelompok memiliki

sifat sosial dan dapat mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok lebih diarahkan pada masalah-masalah yang bersifat sosial sehingga anggota kelompok/individu yang tergabung dalam layanan bimbingan kelompok lebih memiliki jiwa sosial. Selanjutnya Sukardi (2008: 64) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta berguna untuk pengambilan keputusan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok agar individu dapat mengambil sebuah keputusan maka diperlukan sebuah dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan proses berjalannya kegiatan di dalam sebuah kelompok yakni tingkah laku individu satu akan mempengaruhi individu yang lain dalam satu kelompok sehingga keberhasilan kegiatan dalam kelompok dapat terlihat melalui dinamika kelompok. Ahli lain, Natawidjaja (2009: 6) mengemukakan bahwa, bimbingan dan konseling kelompok adalah pelayanan bimbingan yang memanfaatkan suasana interaksi atau komunikasi kelompok, antara seorang konselor dengan kelompok konseli. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diperlukan suasana interaksi antara konselor dengan kelompok konseli. Interaksi yang dimaksud bertujuan agar diperoleh dinamika kelompok yang mengacu pada pendapat beberapa ahli di atas maka dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui terhadap beberapa individu (konseli) sebagai anggota kelompok untuk membahas suatu permasalahan melalui sebuah dinamika kelompok agar anggota dapat memahami diri serta mengembangkan kemampuan sosial dalam berhubungan dengan orang lain secara tepat. Dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok merupakan sebuah unsur yang penting, sehingga apabila di dalam bimbingan kelompok tidak terdapat dinamika kelompok maka pelaksanaan bimbingan tidak akan efektif.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan tujuan bimbingan kelompok, Winkel & Hastuti (2004: 547) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Sementara itu, Tohirin (2007: 172) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran,

persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Ahli lain, Prayitno (2004: 2-3) mengemukakan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok, serta membahas topik-topik tertentu yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Sementara itu, Natawidjaja (2009: 36) menyatakan bahwa, bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli serta mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain.

### **Teknik Sociodrama**

Sociodrama merupakan kegiatan pendramaan yang berkaitan erat dengan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yaitu segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial individu yang salah satunya yaitu kemampuan menyesuaikan diri. Sociodrama adalah suatu teknik mengajar yang dapat dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Sukardi (2008: 65) mengemukakan bahwa sociodrama merupakan kegiatan bimbingan kelompok yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah konflik-konflik sosial. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa teknik sociodrama merupakan bagian dari teknik bimbingan kelompok yang difokuskan untuk menangani masalah sosial yang dialami oleh individu. Permasalahan sosial yang dimaksud yaitu permasalahan yang berhubungan dengan perilaku hubungan sosial individu termasuk ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ahli lain, Tohirin (2007: 293) berpendapat bahwa sociodrama merupakan suatu cara untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sociodrama dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah khususnya permasalahan sosial. Pendapat tersebut, senada dengan yang dikemukakan oleh Kellerman (2007: 15) dikatakan, "*Sociodrama is an experiential group-as-a-whole procedure for social exploration and intergroup conflict transformation*". Makna pernyataan tersebut yaitu sociodrama merupakan keseluruhan prosedur pengalaman kelompok untuk mengeksplorasi permasalahan sosial dan transformasi konflik antarkelompok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fokus masalah yang dibahas dalam pelaksanaan sociodrama yaitu untuk memecahkan permasalahan sosial. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diketahui bahwa sociodrama

merupakan salah satu teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok yang berisikan kegiatan memainkan sebuah peranan dan diperankan oleh siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi individu.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan memainkan peran untuk mengatasi masalah sosial. Seperti halnya teknik-teknik lain yang memiliki tujuan tertentu, sosiodrama juga memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaannya. Sosiodrama bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial seperti *bullying*. Kellerman (2007: 17) menyatakan, “...*the expressed goal of sociodrama is to explore social events and community patterns that transcend particular individuals*”. Dimaknai bahwa tujuan diselenggarakannya sosiodrama adalah untuk mengeksplorasi kegiatan sosial dan pola komunitas yang melibatkan individu-individu tertentu. Kegiatan sosial adalah segala bentuk aktivitas sosial dalam kaitannya dengan berhubungan sosial dengan orang lain sehingga dengan sosiodrama akan diperoleh pemahaman tentang berbagai macam permasalahan sosial beserta cara mengatasinya.

### **Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Menggunakan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama**

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang banyak dijumpai dikalangan masyarakat pada akhir-akhir ini. Banyak yang mengemukakan bahwa perilaku bullying termasuk perilaku yang bertujuan untuk mengintimidasi orang lain, memojokkan orang lain, bahkan mencederai orang lain. Bentuk perilaku bullying bermacam-macam, beberapa diantaranya yaitu seperti menjahili , mengancam, mengejek, memanggil menggunakan panggilan yang tidak sopan, serta mengisolasi atau mengasingkan orang lain dalam suatu kelompok. Terdapat banyak dampak dari adanya perilaku bullying, diantaranya yaitu individu menjadi pribadi yang rendah diri, terpuruk, depresi, atau bahkan menjadi pribadi yang memberontak dan memiliki sifat suka balas dendam. Dampak tersebut akan membahayakan bagi orang lain maupun individu yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku bullying. Salah satu cara yang bisa digunakan yaitu melalui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok. Melalui sosiodrama, individu akan diajak untuk memainkan sebuah peran guna melatih kemampuannya dalam mengatasi perilaku bullying sesuai dengan tema drama yang dimainkan. Langkah untuk mengatasi perilaku bullying menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama adalah sebagai berikut: 1)

persiapan. Persiapan dalam sosiodrama yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan sosiodrama. Kegiatan ini meliputi persiapan waktu, ruang, dan keterampilan sutradara dalam melaksanakan sosiodrama; 2) membuat skenario dan naskah sosiodrama. Fasilitator membuat skenario yang akan disosiodramakan. Skenario ini bertujuan untuk menentukan jalannya cerita yang akan diperankan. Skenario drama yang dibuat disesuaikan dengan tema yaitu perilaku bullying; 3) menentukan kelompok pemain dan kelompok penonton. Dalam menentukan kelompok pemain dan kelompok penonton fasilitator menetapkan para pemain yang akan memainkan peran dalam sosiodrama serta menentukan kelompok yang memantau jalannya sosiodrama untuk nantinya didiskusikan bersama sebagai kelompok penonton; 4) latihan membaca naskah drama sebelum pementasan. Proses latihan membaca naskah drama sebelum pementasan perlu untuk dilakukan agar pada saat pementasan dapat berjalan sesuai dengan rencana; 5) melaksanakan sosiodrama. Sosiodrama dilaksanakan sesuai dengan peran masing-masing sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan sebelumnya; 6) melakukan evaluasi dan diskusi jalannya sosiodrama. Setelah permainan selesai, maka diadakan evaluasi mengenai jalannya sosiodrama dengan cara melakukan diskusi secara bersama-sama; 7) melakukan ulangan permainan apabila diperlukan. Berdasarkan hasil diskusi dapat ditentukan bahwa permainan perlu untuk diulang atau tidak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) *bullying* adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental serta dilakukan secara berulang dimana dalam perilaku; 2) *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, serta emosional/psikologis. Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok dimana melalui sosiodrama, individu akan diajak untuk memainkan sebuah peran guna melatih kemampuannya dalam mengatasi perilaku *bullying* sesuai dengan tema drama yang dimainkan. Upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama harus memenuhi beberapa langkah pelaksanaan yaitu: 1) persiapan, 2) membuat skenario dan naskah sosiodrama, 3) menentukan kelompok pemain dan kelompok penonton, 4) latihan membaca naskah drama sebelum pementasan, 5) melaksanakan sosiodrama, 6) melakukan evaluasi dan diskusi jalannya sosiodrama, dan 7) melakukan ulangan permainan apabila diperlukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Borg, W. R.; Gall, M. D., & Gall. J. P. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Pearson Education, Inc.
- Djuwita, R. (2005). *Kekerasan Tersembunyi di sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying*. Makalah Workshop *Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. Diunduh Januari 2013.
- Elliot, M. (2005). *Wise Guides Bullying*. New York: Hodder Children's Books.
- Kellerman, P. F. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Kompas. (2016). Pergi ke Kafe, Alasan Siswi Lakukan "Bullying" di SMAN 3. Terdapat dalam : [http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/03/14464891/Pergi.ke.Kafe.Alasan.Siswi.Lakukan.Bullying.di.SMAN.3?utm\\_source=RD&utm\\_medium=box&utm\\_campaign=Kaitrd](http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/03/14464891/Pergi.ke.Kafe.Alasan.Siswi.Lakukan.Bullying.di.SMAN.3?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd). Diakses pada tanggal 10 Mei 2016.
- Levianti. (2008). Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*. Vol. 6 No 1.
- Margaretha, P . (2010). "Study Deskriptif Tentang *Bullying* Pada Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Salatiga". *Skripsi : Salatiga : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*. Tidak Dipublikasikan.
- Mudjijanti, F. (2011). *School Bullying Dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*. <http://wimamadiun.com/krida/BuSisca12Des2011.pdf>. Universitas Katolik Widya. Diunduh tanggal 24-06-2012.
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok : Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rigby, K. (2007). *Consequences of Bullying in schools*. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 583-590.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Salahudin, A. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
-

Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.

Solopos. (2014). Terdapat dalam :  
<http://www.solopos.com/?s=Kasus+bullying+edisi+7+maret+2014&sa=search>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016

Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Radja Grafindo.

Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.

Winkel, W. S. & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.